

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak-anak yang berusia 0-6 tahun merupakan kelompok usia yang mengalami perkembangan sangat pesat, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada periode ini sehingga dijuluki sebagai usia emas. Penting untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan ini karena fase ini hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia. Orang dewasa harus memahami tahapan perkembangan pada anak usia dini untuk memberikan rangsangan yang sesuai. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini menjadi modal penting untuk menyiapkan berbagai strategi, metode, rencana, atau media edukatif yang diperlukan agar anak-anak dapat berkembang dengan baik.¹

Masa anak usia dini perlunya stimulasi dalam mengembangkan beberapa aspek perkembangan. Stimulasi yang tepat dapat dilakukan dengan cara bermain atau melakukan berbagai aktivitas yang membuat anak senang (menyenangkan). “*Habits that exist in the environment around children will affect the pattern of behavior, mindsets, and patterns of sense in children*” yang artinya kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar anak akan mempengaruhi pola tingkah laku, pola pikir, dan pola akal pada anak. Untuk memaksimalkan

¹ Khaironi Muliana, Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal Golden Age Hamzanwadi University, 2018

perkembangan otak pada usia dini, dibutuhkan rangsangan yang tepat untuk semua aspek perkembangan, termasuk motorik, intelektual, social-emosional, dan bahasa.²

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menyebutkan bahwa perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, & seni, yang sesuai dengan usia anak.³ Keenam aspek tersebut sangat penting untuk perkembangan anak. Untuk mengembangkan aspek perkembangan anak harus dimulai sejak usia dini. Hal ini dicapai melalui pendidikan pra-sekolah, yang biasa dikenal dengan TK/RA, yaitu pendidikan taman kanak-kanak. TK bertujuan untuk mempersiapkan potensi anak, sosial, emosional, mandiri, kognitif, linguistik, motorik dan keterampilan artistik, dalam rangka mempersiapkan mereka untuk masuk ke pendidikan dasar.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan & membentuk karakter serta kebudayaan bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Undang- Undang SISDIKNAS Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan & membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁴ Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

² Novitasari, Y. (2017). Development of child activity sheet by using the scientific approach at ethnic subtheme to introduce Indonesian cultural variety. In Proceeding the 1st International Conference on Education Innovation

³ Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Diknas, 2003)

didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.

Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan, artinya pembelajaran sebelumnya akan memengaruhi pembelajaran berikutnya, oleh karena itu dalam pembelajaran harus benar-benar di terapkan oleh para guru karena hal tersebut akan mempengaruhi terhadap cara mereka belajar. Untuk mendukung pembelajaran dalam pendidikan terdapat teori Taksonomi Bloom. Teori ini mendukung pembelajaran dengan mengarahkan guru untuk memperhatikan tiga aspek pada siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Pendidikan harus mencakup ketiga ranah ini dan melekat pada siswa, adapun ranah proses berpikir (kognitif), nilai atau sikap (afektif), & keterampilan (psikomotorik).

Ranah afektif melibatkan aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, & moral. Ini mencakup penerimaan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi.⁶ Dalam ranah ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Ranah ini berkaitan erat dengan tata nilai dan konsep diri.

Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan & pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 “PAUD

⁵ Magdalena, Ina dkk. 2020. Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. Jurnal STITPN, Vol. 2, No. 1. Tersedia: <http://ejournal.stitpn.ac.id> (04 Juli 2021)

⁶ Andersen, L. W. 1981. Assessing affective characteristic in the schools. Boston: Allyn and Bacon.

adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun untuk mendukung pertumbuhan fisik & mental mereka sebelum memasuki pendidikan lanjutan.⁷ Penyelenggaraan PAUD dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal, dan informal, masing-masing dengan kekhasannya. PAUD formal meliputi TK, RA dan lembaga sejenis, sedangkan PAUD nonformal dan informal dilakukan oleh masyarakat atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal (TK dan RA). Pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan ketrampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

PAUD merupakan bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan manusia Indonesia secara utuh, termasuk keimanan, ketrampilan, kesehatan, kepribadian, dan tanggung jawab sosial.⁸ UU & Amandemen UUD 1945 menyatakan hak setiap anak untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak atas pendidikan dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 28 mengatur tentang PAUD yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan dalam bentuk formal, nonformal, atau informal. Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang

⁷ UU No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Visimedia

⁸ UU No. 2 Tahun 1989. Sistem pendidikan Nasional. Jakarta : Visimedia

perlindungan anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.⁹

Maka dari itu, PAUD sangat penting, agar potensi dari dalam diri anak dapat di gunakan secara maksimal dan optimal. Di dalam PAUD dapat menstimulus perkembangan emosional dan intelektual anak, seperti kemandirian anak, melatih kesabaran anak serta melatih anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, seperti melakukan senam atau metode pembelajaran lainnya.

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia melalui fokus pada belajar dan pengaruh lingkungan melalui stimulus yang memicu respons mekanistik. Skinner menggambarkan hubungan antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan perilaku siswa. Setiap stimulus berinteraksi dan mempengaruhi respons dan konsekuensi dari respons tersebut mempengaruhi perilaku siswa. Namun, untuk memahami perilaku siswa secara mendalam, diperlukan pemahaman tentang respons dan konsekuensi yang terkait dengannya. Skinner juga menekankan bahwa penjelasan perilaku yang kompleks akan membuat semuanya menjadi lebih rumit dan memerlukan penjelasan yang lebih lanjut.¹⁰

Permasalahan awal yang mendasari penelitian ini terjadi pada diri anak yaitu tentang sikap dan perilaku anak yang kurang baik pada saat proses pembelajaran dan perlu mendapatkan stimulasi dalam mengembangkan aspek afektif melalui kegiatan belajar di sekolah. Namun dalam praktiknya, belajar di

9

¹⁰ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016.

sekolah lebih banyak cenderung menekankan pencapaian perubahan kognitif, hal tersebut dilaksanakan dengan pendekatan strategi dan model pembelajaran yang spesifik. Selain pembentukan keterampilan Intelektual untuk membentuk kecerdasan dan pendidikan siswa, kompetensi pengembangan keterampilan bagi peserta didik juga di perlukan untuk menumbuhkan keterampilan motorik, kemudian pembentukan sikap dan karakter siswa juga merupakan aspek yang sama pentingnya.

Perkembangan sosial adalah tingkat interaksi antara anak-anak dan orang-orang disekitarnya. Perilaku dan sikap anak dapat dilihat melalui respon saat anak berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran mengenai perilaku dan sikap tersebut sering di ajarkan kepada anak, namun pelaksanaannya masih kurang. Ini karena pencapaian desain tujuan pembelajaran afektif tidak sederhana pembelajaran kognitif & psikomotor. Satuan pendidikan harus merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran afektif yang akan dicapai. Akar masalahnya yang menyebabkan kurangnya keterampilan afektif siswa, salah satunya karena perencanaan pembelajaran tidak mempengaruhi sisi afektif murid. Pembelajaran yang dapat ditindaklanjuti terus berfokus pada aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan kapasitas afektif hanya sebagai iringan.

Sikap afektif berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima atau merespons suatu objek berdasarkan penilaian dan perasaannya. Hal ini juga mempengaruhi perilaku seseorang, seperti minat, perhatian, dan perubahan

perasaan.¹¹ Nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup seseorang juga memiliki sisi afektif yang tercermin dalam perilaku. Sikap afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat diamati untuk mengukur hasil belajar mereka.

Anak tumbuh & berkembang sesuai dengan lingkungan dan stimulasi yang diberikan. Ini adalah alasan mendasar untuk perbedaan dalam perkembangan afektif anak-anak. Beberapa anak mungkin mengembangkan keterampilan dari aspek afektifnya secara bertahap, beberapa mungkin mengembangkan hambatan, dan beberapa mungkin mengalami masalah dalam perkembangan sosialnya.

Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi banyak kasus yang sering terjadi, sebagian besar orang tua memfasilitasi anak dengan gadget. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor, seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga mempunyai sedikit waktu untuk bermain dengan anaknya dan faktor yang lain yaitu dengan kemajuan teknologi dapat menarik minat anak untuk menggunakan atau mencoba teknologi tersebut. Kemajuan teknologi tersebut juga menghasilkan permainan game online yang cenderung meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik halus anak. Hal ini membuat anak cenderung malas bergerak, jarang bersosialisasi dan sering duduk sehingga anak jarang untuk keluar rumah.

Untuk melatih perkembangan aspek afektif pada anak perlu menggunakan pembelajaran yang menarik dan tidak membuat anak cenderung menggunakan gadget dengan melibatkan gerakan pada anak. Pembelajaran dengan melibatkan gerakan yang menarik juga mengajak anak untuk

¹¹ Ibid.

bersosialisasi dengan teman sebayanya. Contohnya tidak membeda-bedakan teman, belajar bekerjasama dengan teman dan masih banyak lagi. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan gerakan dan dapat di terapkan siswa salah satunya yaitu dengan kegiatan senam.

Senam melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang memerlukan kekuatan, kecepatan, dan koordinasi. Tujuan dari senam adalah meningkatkan kesegaran jasmani dan mengembangkan potensi anak, terutama motorik kasar.¹² Gerakan senam yang mudah dilakukan dan menarik membuat anak senang dan tidak mudah bosan. Senam irama dengan alunan musik dapat memberikan rangsangan yang optimal untuk sistem syaraf dan mendorong relaksasi serta kinerja ritmis gerakan. Senam irama juga memudahkan internalisasi kemampuan motorik dan khusus untuk senam.

Namun, senam irama dan tanpa irama berbeda, senam yang tidak berirama cenderung kurang menarik dan membuat anak bosan. Sedangkan senam berirama dengan menggunakan lagu yang sebagian besar mempunyai lirik yang ceria dan mudah di hafal oleh anak serta membangun semangat anak.

Dengan senam anak-anak dapat melakukan gerakan menyesuaikan dengan irama lagu. Dengan demikian secara langsung otak dapat menangkap apa yang telah didengarkan melalui irama tersebut. Kemudian dengan sendirinya anak dapat menirukan gerakan-gerakan dari senam tersebut. Selain itu senam yang diiringi musik dapat mengajarkan beberapa hal melalui gerakan sehingga anak mudah untuk menghafalkannya. Dalam senam biasanya mengandung isi

¹² Irfah Aulaini Damanik, Pengaruh Senam Irama terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal Usia Dini, Medan, 2017

pembelajaran seperti mengenalkan anggota tubuh, mengenalkan binatang dengan suaranya, dan mengenalkan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa siswi di TK Merah Delima Desa Deket Kulon, dari hasil pengamatannya pembelajaran di TK tersebut cenderung mengedepankan aspek kognitif dan psikomotorik anak, sehingga kurang dalam meningkatkan kemampuan dalam aspek afektif pada anak. Hal ini dapat di tunjukkan dengan : (1) Dari 20 siswa terdapat 4 anak yang kurang bersosialisasi, seperti memilih milih teman pada saat membentuk barisan. (2) Dari 20 siswa terdapat 5 anak cenderung diam dan melihat hanya melihat. (3) Dari 20 siswa terdapat 2 siswa yang sering berbicara kurang sopan. (4) Dari 20 siswa terdapat 2 siswa yang cenderung asik bermain sendiri.

Aspek afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.¹³ Apabila penerapan aspek afektif anak usia dini kurang dapat berpengaruh pada sikap dan tingkah laku anak di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut muncul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Senam Aku Cinta Indonesia Dalam Meningkatkan Aspek afektif Anak Usia Dini Di TK Merah Delima Desa Deket Kulon Lamongan.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian bertujuan untuk fokus pada pokok permasalahan yang ingin dipecahkan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup

¹³ Rohmat Qomari, "Pengembangan Instrument Evaluasi Domain Afektif", Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Vol. 13 No. 1, January 2008

pelaksanaan senam aku cinta Indonesia di TK Merah Delima Desa Deket Kulon, dengan fokus pada program senam tersebut sebagai cara meningkatkan aspek afektif pada siswa, mengingat peneliti adalah seorang mahasiswa.

C. Fokus Penelitian

Statement di atas mendasari peneliti untuk melakukan riset: “ **Bagaimana Implementasi Senam Aku Cinta Indonesia Dalam Meningkatkan Aspek Afektif Anak Usia Dini Di TK Merah Delima Desa Deket Kulon Lamongan?**”

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah dengan mengimplementasikan senam dapat memberikan dampak positif terhadap anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Riset ini diharapkan dapat memberikan dampak positif khususnya terkait tema yang diangkat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi TK Merah Delima dalam meningkatkan kemampuan aspek afektif anak di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan afektif anak melalui kegiatan senam Aku Cinta Indonesia, bagi peserta didik untuk membantu anak mengembangkan aspek afektif melalui kegiatan senam yang menyenangkan, bagi sekolah untuk menjadi alternatif pengembangan, dan bagi peneliti untuk

memberikan pengalaman langsung dalam meningkatkan perkembangan aspek afektif anak di TK Merah Delima.

F. Definisi Istilah

1. Senam Aku Cinta Indonesia adalah senam yang bertujuan untuk megajarkan nilai-nilai kepada anak seperti, hormat kepada guru, menyayangi teman serta cinta tanah air. Senam adalah aktivitas fisik yang membantu perkembangan gerakan anak dan memberikan sumbangan pada perkembangan gerak dasar fundamental yang penting bagi aktivitas fisik cabang olahraga lainnya.¹⁴ Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.¹⁵ Pada penelitian ini, implementasi senam aku cinta Indonesia dinilai dari sikap dan perilaku siswa saat mengikuti kegiatan senam.
2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, termasuk perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa perubahan sikap seseorang dapat diramalkan jika seseorang memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan terlihat pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.¹⁶ Pada penelitian ini, aspek afektif anak usia dini dapat diamati melalui sikap dan perilaku siswa setiap hari.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Mulyadi, 2015. Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik, Bandung; Alfabeta

¹⁶ M. Djazari; dkk. (2011). Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akutansi Ditinjau Dari IPK D3 Dan Asal Perguruan Tinggi. Universitas Negeri Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia

